

Penerapan Arsitektur Healing Environment dalam Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar

Fitria Lukman ^{1*} Fahmyddin A'raaf ², Alfiah ³

Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar ^{1, 2, 3}

E-mail: ^{1*}fitrialukman22@gmail.com, ²fahmyddin.tauhid@uin-alauddin.ac.id,
³alfiah@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 30-10-2023

Revised: 29-04-2025

Accepted: 15-05-2026

Available online: 06-06-2026

How To Cite: Lukman, F., Tauhid, F. A., & Alfiah, A. (2026). Penerapan Arsitektur Healing Environment dalam Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 8(1), 1-9.
<https://doi.org/10.24252/timpalaja.v8i1a1>

Abstrak Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di Kota Makassar menimbulkan berbagai dampak fisik dan psikologis bagi korban, seperti trauma, stres, kecemasan, dan menurunnya kualitas hidup, sehingga diperlukan fasilitas yang mampu memberikan perlindungan, pembinaan, serta pemulihan mental bagi perempuan korban kekerasan. Tujuan perancangan ini adalah merancang Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar dengan pendekatan healing environment untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses pemulihan psikologis pengguna. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui observasi tapak, studi literatur, analisis kebutuhan ruang, analisis sirkulasi, serta penerapan konsep healing environment pada pengolahan site, eksterior, dan interior bangunan. Konsep perancangan diterapkan melalui penggunaan elemen alam, ruang terbuka hijau, healing garden, pencahayaan alami, penghawaan alami, vegetasi aromaterapi, serta pengolahan zoning kawasan menjadi area publik, semi publik, semi privat, dan privat untuk menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis pengguna. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan konsep healing environment mampu menciptakan suasana ruang yang lebih terapeutik, humanis, dan mendukung proses pemulihan emosional perempuan korban kekerasan melalui hubungan ruang dengan alam, pengolahan sirkulasi yang nyaman, serta penggunaan elemen sensorik yang memberikan efek relaksasi dan mengurangi tingkat stres pengguna.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Healing Environment, Arsitektur, Pemulihan Psikologis, Ruang Terapeutik

Abstract The high rate of violence against women in Makassar City has caused various physical and psychological impacts on victims, including trauma, stress, anxiety, and decreased quality of life. Therefore, a facility that can provide protection, empowerment, and psychological recovery for women victims of violence is urgently needed. The purpose of this design is to create a Women's Development and Empowerment Center in Makassar City using a healing environment approach, providing a safe, comfortable, and therapeutic space that supports users' psychological recovery. The method used is a qualitative descriptive method through site observation, literature study, space requirement analysis, circulation analysis, and the application of the healing environment concept to site planning, exterior, and interior design. The design concept is implemented through the use of natural elements, green open spaces, healing gardens, natural lighting, natural ventilation, aromatherapy vegetation, and zoning arrangements consisting of public, semi-public, semi-private, and private areas to enhance both physical and psychological comfort for users. The design results show that applying the healing environment concept can create a more therapeutic, human-centered atmosphere that supports the emotional recovery of women victims of violence by integrating nature, comfortable circulation systems, and sensory elements that promote relaxation and reduce users' stress levels.

Keywords: Women Empowerment, Healing Environment, Architecture, Psychological Recovery, Therapeutic Space

PENDAHULUAN

Perempuan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan agama, serta bangsa dan negara. Selain itu, perempuan dianggap sebagai madrasah pertama bagi generasi penerus dalam membentuk sifat dan karakter sumber daya manusia. Namun, di balik peran tersebut, perempuan masih menghadapi banyak masalah kompleks, seperti diskriminasi sosial, keterbatasan ekonomi, rendahnya pendidikan, dan kekerasan fisik dan psikologis dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Mardina (2018), kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu masalah sosial yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan kualitas hidup korban.

Di Indonesia, kasus kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan masih sangat tinggi, terutama di kota-kota besar dengan banyak aktivitas dan populasi. Ratusan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tercatat di Sulawesi Selatan, yang mencakup kekerasan seksual, KDRT, penelantaran, dan kekerasan psikologis. Sebagai kota metropolitan, Makassar adalah salah satu tempat yang paling rentan terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian terhadap keamanan perempuan baik di rumah maupun di masyarakat. Kondisi ini menyebabkan trauma, stres, kecemasan, dan gangguan emosional lainnya yang membutuhkan perawatan fisik dan psikologis (Rahma, 2023).

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan dibangun untuk memberikan perlindungan, pelatihan, dan pendampingan kepada perempuan korban kekerasan. Diharapkan fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat rehabilitasi, tetapi juga dapat membantu perempuan kembali percaya diri, mandiri, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut Febriana dan Rahmawati (2024), arsitektur berbasis kesehatan mental sangat penting dalam membuat ruang yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung kestabilan emosional bagi mereka yang menggunakannya.

Pendekatan pemulihan lingkungan dipilih selama proses desain karena dianggap dapat membantu pemulihan psikologis pengguna melalui kualitas lingkungan binaan. Konsep lingkungan penyembuhan menekankan pada pembentukan lingkungan yang dapat membantu proses penyembuhan melalui elemen ruang, pencahayaan alami, ventilasi, warna, vegetasi, dan hubungan manusia dengan alam (Saputra, 2024). Konsep ini telah banyak digunakan di fasilitas rehabilitasi dan pelayanan kesehatan karena terbukti dapat membantu mengurangi stres dan trauma pasien melalui penyediaan lingkungan yang menenangkan dan terapeutik (Kamban et al., 2020; Sari & Wulf, 2020).

Landscaping dan taman penyembuhan juga berperan penting dalam mendukung proses penyembuhan psikologis pasien rehabilitasi. Tempat hijau yang nyaman dapat menenangkan, meningkatkan kesehatan emosional, dan mempercepat pemulihan mental (Wibowo, 2022). Secara arsitektural, pengolahan bentuk, ruang, dan susunan massa bangunan harus diperhatikan agar mampu menciptakan kualitas ruang yang humanis dan mendukung kesejahteraan psikologis pengguna (Ching, 1999). Akibatnya, diharapkan bahwa penerapan pendekatan penyembuhan lingkungan dalam desain Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar akan memberikan solusi arsitektural yang memenuhi fungsi pelayanan serta mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional perempuan (Hartuti, 2023; Indriyanti, 2024; Putri, 2024; Rahayu & Putri, 2025).

METODE

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan penyembuhan lingkungan. Data primer dikumpulkan melalui observasi tapak dan kebutuhan ruang, dan data sekunder dikumpulkan melalui penelitian literatur, jurnal, dan data terkait kasus kekerasan terhadap perempuan. Analisis tapak, aktivitas pengguna, sirkulasi, pencahayaan, ventilasi, dan kebisingan serta penerapan elemen alam yang mendukung kenyamanan

psikologis pengguna adalah bagian dari tahap analisis. Konsep lingkungan penyembuhan diterapkan untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan terapeutik bagi pengguna. Ini dapat dicapai melalui pengolahan tata ruang, pencahayaan alami, ventilasi, warna, vegetasi, dan taman penyembuhan (Kamban et al., 2020; Wibowo, 2022; Saputra 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Lokasi dan Tapak

Pemilihan lokasi tapak didasarkan pada BAB IV Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar, khususnya Paragraf 10 Pasal 70 ayat 2 dan 3 yang mengatur kawasan peruntukan pelayanan kesehatan berstandar internasional dan pusat pelayanan lingkungan yang tersebar di beberapa kecamatan, termasuk Kecamatan Tamalanrea. Berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan RTRW, luas lahan, aksesibilitas, dan ketersediaan utilitas di wilayah tersebut, maka lokasi tapak dipilih. Kawasan ini dianggap sangat strategis karena berada di area pengembangan kota dengan akses yang mudah dan didukung oleh permukiman dan fasilitas pendidikan di sekitarnya (Pemerintah Kota Makassar, 2015).



Gambar 1. Lokasi Site Terpilih dan Fasilitas Eksisting di sekitar Tapak
Sumber : Olah Data (2025)

Lokasi pada Gambar 1. yang dipilih adalah di jalan penghubung baru antara Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 9 dan memiliki luas lahan sekitar $\pm 3,2$ ha. Lokasi ini dianggap sesuai untuk membangun Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan karena memiliki lingkungan yang cukup mendukung dari segi aksesibilitas, keamanan, dan pengembangan wilayah. Tapak berbatasan dengan beberapa tempat: Jl. Perintis Kemerdekaan di sebelah utara, lahan kosong di sebelah selatan, Kampus STMIK AKBA Makassar di sebelah barat, dan kawasan permukiman di sebelah timur. Melalui pengembangan taman dan area hijau, yang dapat membantu menciptakan suasana nyaman dan terapeutik bagi pengguna, kondisi sekitar tapak yang masih memiliki ruang terbuka yang cukup luas juga mendukung konsep lingkungan penyembuhan (Wibowo, 2022).

B. Penerapan Pendekatan Healing Architecture

Untuk mendukung proses pemulihan psikologis pengguna, pendekatan perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan menggunakan konsep pemulihan lingkungan melalui pendekatan alam dan pendekatan indera. Metode alam digunakan karena elemen alam memiliki efek pemulihan pada kesehatan mental, seperti meningkatkan hormon positif, mengurangi tingkat stres, dan membuat pengguna merasa nyaman dan tenang. Menurut konsep "Nature Outside to Be Healing Inside", elemen alam

digunakan sebagai pembentuk utama desain melalui vegetasi, pencahayaan alami, penghawaan alami, dan taman penyembuhan, sehingga tercipta lingkungan yang mampu membantu proses penyembuhan mental dari dalam diri pengguna (Saputra, 2024).

Indera pendengaran, penglihatan, penciuman, dan peraba dioptimalkan untuk menerapkan pendekatan indera (senses). Suara alami seperti gemericik air, angin, dan flora menenangkan indra pendengaran. Elemen digunakan di air mancur dan area perawatan taman. Indera penglihatan diwujudkan oleh orientasi ruang yang mengarah ke taman hijau, penggunaan pencahayaan alami, warna yang lembut, dan pemandangan alami yang dapat membantu mengurangi stres pengguna. Sementara itu, indera penciuman digunakan dengan menggunakan tanaman sebagai aromaterapi, seperti mawar, melati, dan sedap malam, yang memiliki efek menenangkan. Penggunaan material alami seperti batu alam dan kayu dikombinasikan dengan air membuat ruang lebih nyaman dan humanis (Wibowo, 2022; Hartuti, 2023).

Metode psikologis, selain metode alam dan indera, digunakan untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan fisik dan emosional pengguna. Metode ini dicapai melalui pengaturan area yang saling terhubung yang terdiri dari zona publik, semi publik, semi privat, dan privat yang saling terhubung secara teratur. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan aksesibilitas dan menciptakan rasa aman bagi pengguna. Pengolahan tata ruang, sirkulasi, dan hubungan antar ruang dimaksudkan untuk memfasilitasi pemulihan emosional, kenyamanan psikologis, dan dukungan sosial bagi wanita korban kekerasan (Febriana & Rahmawati, 2024; Indriyanti, 2024).

1. Penerapan pada Site

Transformasi pengolahan tapak dilakukan berdasarkan pertimbangan sirkulasi, tata letak bangunan, serta hasil analisis potensi dan hambatan tapak untuk menghasilkan desain yang lebih optimal. Setelah dilakukan evaluasi terhadap perencanaan awal, dilakukan beberapa penyesuaian pada tata ruang dan fasilitas kawasan guna meningkatkan fungsi dan kenyamanan pengguna. Perubahan tersebut meliputi pemisahan akses publik, maintenance, dan pedestrian, pengembangan musholla menjadi masjid di area depan tapak, pemindahan area sculpture menjadi amphitheater di area belakang, pemindahan loker karyawan ke area luar bangunan, pengembangan kantin menjadi cafeteria di area publik, serta penyederhanaan penerapan green roof menjadi pada satu bangunan utama saja agar lebih fokus dan efektif. Transformasi ini dilakukan untuk mendukung kualitas ruang, efisiensi kawasan, serta penerapan konsep healing environment pada perancangan



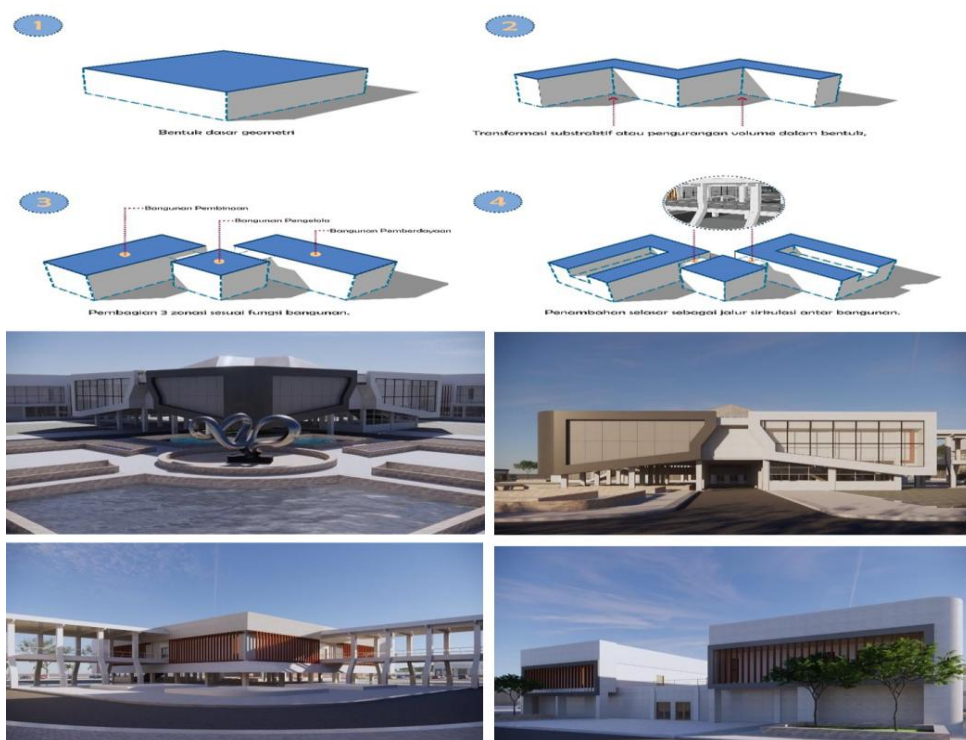
Gambar 2. Penerapan pada Site Plan
Sumber : Hasil Desain (2025)

Hasil desain situs menunjukkan bahwa konsep penyembuhan lingkungan dapat diterapkan dengan menggabungkan elemen alam dan ruang terbuka hijau. Desain tapak membagi area menjadi zona privat, semi-publik, dan publik untuk memfasilitasi sirkulasi yang teratur bagi pengguna. Di bagian tengah tapak terdapat area bangunan utama yang berfungsi sebagai pusat aktivitas pembinaan dan rehabilitasi. Di sekitar bangunan terdapat area terbuka seperti taman penyembuhan, amphitheater, dan ruang hijau untuk menciptakan suasana yang lebih tenang dan terapeutik. Tujuan penggunaan ruang terbuka hijau dan vegetasi yang dominan adalah untuk mengurangi stres, memberikan kenyamanan visual, dan meningkatkan kualitas psikologis pengguna (Wibowo, 2022; Saputra, 2024).

Hubungan ruang dengan alam, pencahayaan alami, dan pengaturan sirkulasi yang mendukung kenyamanan emosional pengguna adalah contoh bagaimana konsep pembersih lingkungan dapat diterapkan dalam diskusi desain situs. Pengalaman ruang yang lebih humanis dan rekreatif ditawarkan oleh jalur pedestrian yang menghubungkan taman dan area komunal. Selain itu, amphitheater, area refleksi, dan elemen air ditempatkan di area untuk mendukung interaksi sosial pengguna dan meningkatkan suasana relaksasi. Pengolahan massa bangunan yang terbuka dan responsif terhadap lingkungan sekitar juga membantu menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung proses pemulihan psikologis perempuan korban kekerasan. Ini sesuai dengan prinsip arsitektur berbasis kesehatan mental dan lingkungan pemulihan (Febriana & Rahmawati, 2024; Hartuti, 2023).

2. Penerapan pada Bentuk Rancangan

Gagasan desain perancangan bentuk bangunan mengalami beberapa pertimbangan serta eksplorasi, berikut transformasi atau perubahan desain yang terjadi dari bentuk bangunan. Pada gagasan awal, top floor ketiga bangunan difungsikan sebagai area taman atau green roof. Pada tahap akhir hanya difokuskan ke 2 bangunan saja, agar pencapaian untuk membuat kesan nyaman ke pengguna didapatkan dan memudahkan secara maintenance.



Gambar 3. Penerapan pada Bentuk
Sumber : Hasil Desain (2025)

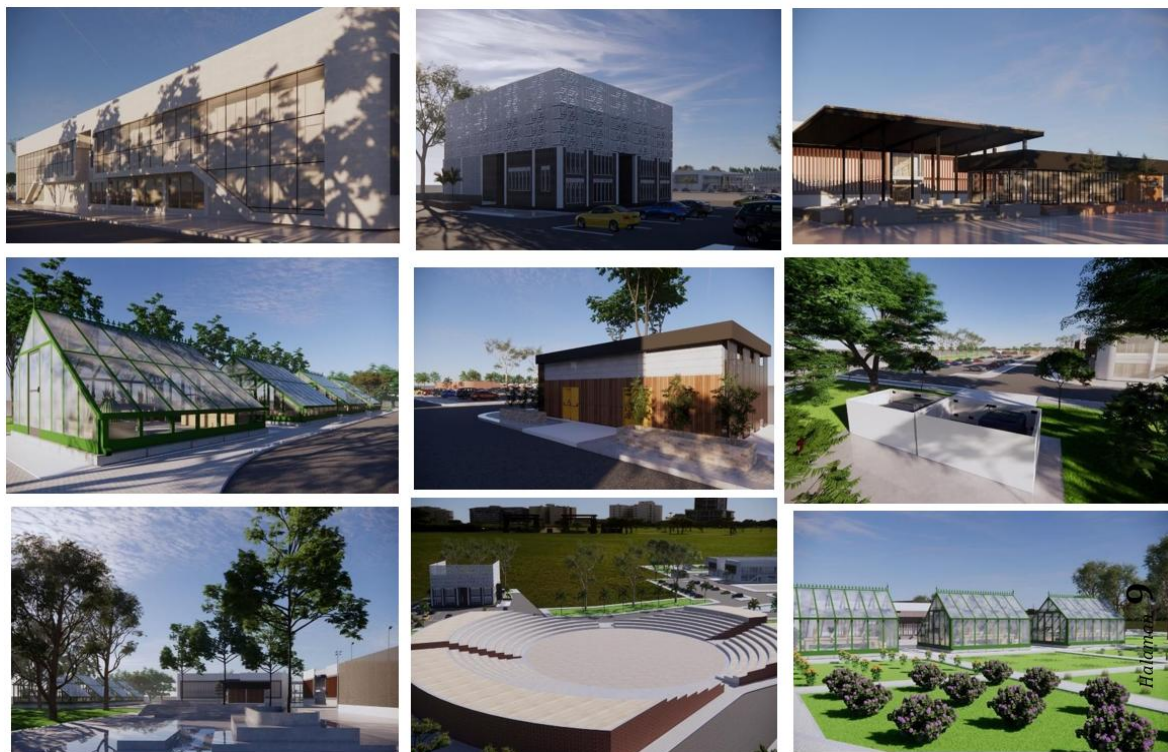
Hasil perancangan bangunan pada Gambar 3. menunjukkan penerapan konsep pemeliharaan lingkungan melalui transformasi bentuk massa untuk menyesuaikan kebutuhan fungsi, kenyamanan psikologis, dan hubungan ruang dengan alam. Proses transformasi dimulai dengan bentuk geometris dasar, yang kemudian dikurangi dalam volume dan dibagi menjadi tiga fungsi utama: pembinaan, pengelolaan, dan pemberdayaan. Selasar terbuka menghubungkan ketiga massa bangunan tersebut sebagai jalur sirkulasi. Ini memungkinkan pengguna tetap terhubung dengan elemen luar bangunan seperti pencahayaan alami, penghawaan alami, dan vegetasi. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, nyaman, dan menenangkan, pendekatan ini mendukung gagasan bahwa *Nature Outside to Be Healing Inside* dapat membantu proses pemulihan psikologis pengguna (Saputra, 2024).

Melalui pengolahan fasad, material, dan hubungan antar ruang, diskusi desain juga menunjukkan penerapan pendekatan indera dan psikologis. Penggunaan bukaan lebar dan orientasi bangunan yang mengarah pada ruang terbuka hijau meningkatkan kualitas visual dan mengurangi stres bagi pengguna. Selain itu, keberadaan taman terbuka dan elemen air di plaza, bersama dengan suara gemericik air dan pemandangan alami yang menenangkan, meningkatkan indra penglihatan dan pendengaran. Penggunaan material alami dan warna-warna netral di seluruh bangunan menciptakan suasana yang lebih hangat dan ramah. Pengaturan zoning yang saling terhubung, baik publik maupun semi-publik maupun privat, juga meningkatkan rasa aman dan kenyamanan emosional. Ini juga mendukung proses interaksi sosial dan pemulihan psikologis perempuan korban kekerasan, sesuai dengan prinsip arsitektur berbasis kesehatan mental dan lingkungan pemulihan (Wibowo, 2022; Hartuti, 2023; Febriana & Rahmawati, 2024; Indriyanti, 2024).

3. Penerapan pada Ekterior dan Interior

Hasil desain eksterior bangunan pada Gambar 3. menunjukkan penerapan konsep "pengobatan lingkungan" melalui pengolahan bentuk massa, fasad, material, dan hubungan antara bangunan dan lingkungannya. Untuk menciptakan kesan nyaman, aman, dan tidak menekan secara psikologis, desain bangunan menggunakan bentuk geometris sederhana dengan tampilan modern dan terbuka. Dengan menggunakan bukaan lebar, selasar terbuka, dan elemen kaca, Anda dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami ke dalam bangunan. Penggunaan warna netral dan material alami seperti kayu dan flora di luar bangunan juga membantu menciptakan suasana yang lebih hangat, humanis, dan menenangkan bagi pengguna (Saputra, 2024; Hartuti, 2023).

Pembicaraan tentang desain eksterior menunjukkan bahwa komponen luar bangunan dimaksudkan untuk berfungsi sebagai proses penyembuhan mental bagi pengguna selain sebagai tampilan visual. Plaza, taman, dan area terbuka di sekitar bangunan menawarkan tempat untuk berinteraksi dengan orang lain dan tempat untuk bersantai bagi pengguna. Penggunaan vegetasi dan elemen air di luar menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan terapeutik melalui menenangkan suara dan visual alami. Selain itu, konsep "*Nature Outside to Be Healing Inside*" didukung oleh pengolahan massa bangunan yang terbuka dan terhubung dengan ruang luar karena menciptakan hubungan yang kuat antara pengguna dan alam, yang dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kenyamanan emosional pengguna (Wibowo, 2022; Febriana & Rahmawati, 2024).



Gambar 4. Penerapan pada Eksterior
Sumber : Hasil Desain (2025)

Desain interior Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan Pada Gambar 4., konsep ruang penyembuhan diterapkan dengan membuat ruang yang nyaman, aman, dan menenangkan bagi pengguna. Untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak menekan secara emosional, interior dirancang dengan memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami dan menggunakan warna-warna netral dan lembut. Untuk memberi kesan hangat dan alami, juga digunakan material alami seperti kayu, batu, dan tanaman di dalam rumah. Selain itu, tata ruang dirancang sehingga mudah diakses sehingga pengguna merasa lebih nyaman melakukan aktivitas rehabilitasi, pembinaan, dan interaksi sosial (Saputra, 2024; Hartuti, 2023).

Pembahasan tentang desain interior menunjukkan bahwa pendekatan indera dan psikologis diterapkan dalam pengolahan visual, material, pencahayaan, dan kenyamanan ruang. Bukaa besar yang mengarah ke taman dan taman penyembuhan memberikan pemandangan yang menenangkan dan membantu pengguna merasa lebih tenang. Selain itu, penggunaan furnitur dengan bentuk sederhana dan warna yang lembut meningkatkan suasana ruang secara emosional dan meningkatkan kenyamanan pengguna. Selain itu, pengaturan di dalam rumah antara area semi-privat dan publik dimaksudkan untuk memberikan rasa aman dan menjaga privasi perempuan korban kekerasan selama pemulihan dan pembinaan. Oleh karena itu, dinding bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beraktivitas, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membantu pelanggan pulih secara mental dan emosional. Ini sesuai dengan prinsip arsitektur yang berpusat pada kesehatan mental dan lingkungan pemulihan (Febriana & Rahmawati, 2024; Indriyanti, 2024).



Gambar 5. Penerapan pada Interior
Sumber : Hasil Desain (2025)

Konsep lingkungan pemulihan digunakan sebagai pendekatan utama dalam desain Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar untuk membuat lingkungan yang mendukung proses pemulihan psikologis perempuan korban kekerasan. Konsep ini diterapkan dalam pengolahan lokasi, baik di dalam maupun di luar bangunan, dengan memasukkan elemen alam, ruang terbuka hijau, pencahayaan alami, penghawaan alami, dan penggunaan material dan warna yang menenangkan. Untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan akses bagi pengguna, area dibagi menjadi area publik, semi publik, semi privat, dan privat. Selain itu, dimaksudkan untuk memberikan suasana terapeutik, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas emosional dan psikologis pengguna melalui penerapan taman penyembuhan, amphitheater, elemen air, flora aromaterapi, dan hubungan ruang dengan alam.

KESIMPULAN

Diharapkan bahwa penerapan pendekatan penyembuhan lingkungan dalam desain Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar akan memberikan solusi arsitektural yang tidak hanya memenuhi fungsi pelayanan, pembinaan, dan rehabilitasi, tetapi juga membantu kesehatan mental dan emosional perempuan korban kekerasan. Konsep penyembuhan melalui elemen alam, pengolahan ruang, pencahayaan alami, vegetasi, dan tata ruang yang humanis dapat membuat lingkungan yang aman, nyaman, dan terapeutik. Oleh karena itu, diharapkan bahwa fasilitas ini dapat membantu pengguna dalam pemulihan psikologis mereka dan sekaligus memberikan kesempatan kepada perempuan untuk kembali berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ching, F. D. K. (1999). *Arsitektur: Bentuk, ruang dan susunannya* (Edisi 1). Erlangga.
- Febriana, S., & Rahmawati, N. (2024). *Arsitektur berbasis kesehatan mental: Menciptakan ruang yang mendukung kesehatan emosional*. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 84–102. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.455>
- Hartuti, R. (2023). Penerapan arsitektur healing environment pada pusat rehabilitasi (studi kasus fasad dan interior). *Marsar*, 14(1), 1–12. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jja/article/download/21106/pdf>
- Indriyanti, D. (2024). Kajian pusat pelayanan kesehatan jiwa di Kota Makassar dengan pendekatan healing environment. *Jurnal SABUA*, 16(2), 89–98. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/SABUA/article/view/57319>
- Kamban, J., Noviana, M., & Hidayati, Z. (2020). Penerapan konsep healing environment pada perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan anak dan perempuan di Samarinda. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 8(1), 45–56.
- Mardina, R. (2018). *Kekerasan terhadap anak dan remaja*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Nurdiyanti, S., & Siregar, A. (2020). Penerapan konsep healing environment pada perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan anak dan perempuan di Samarinda. *Jurnal Kreatif*, 8(1), 45–56. <https://ejurnal.polnes.ac.id/index.php/kreatif/article/view/76>
- Pemerintah Kota Makassar. (2015). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2015–2035*
- Putri, D. (2024). Konsep holistik dan healing environment dalam arsitektur berbasis kesehatan masyarakat. *Jurnal Teknologi dan Lingkungan*, 15(2), 110–125.
- Rahma, A. S. (2023). Penerapan arsitektur healing environment pada pusat rehabilitasi penderita gangguan jiwa di Kabupaten Gowa. *Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2), 1–10. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3714971>
- Rahayu, D., & Putri, L. (2025). Penerapan tema healing environment pada perancangan Serenity Youth Center di Kota Bandung. *Fakultas Arsitektur dan Desain, ITENAS*, 1–12. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/4307>
- Saputra, A. (2024). Healing environment dalam desain ruang perawatan pasien: Analisis pengaruh lingkungan fisik terhadap kesejahteraan psikologis. *Widyastana*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33005/widyastana.v2i1.129>
- Sari, M., & Wulandari, R. (2024). Implementasi healing environment dalam arsitektur pusat pelayanan kesehatan holistik di Kota Makassar. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 2(4), 121–130. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v2i4.375>
- Wibowo, A. (2022). Peran landscape dan healing garden dalam mendukung proses penyembuhan di fasilitas kesehatan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 4(1), 33–44.